

Tes STIFIn: Inovasi Tes Psikologis yang Relevan bagi Generasi Z

Shafira Devi Puspitasari ^{*1}

Veni Meisya Putri ²

Sabrina Azis Azzahroh ³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia

*e-mail: , 24010014064@mhs.unesa.ac.id¹, , 24010014029@mhs.unesa.ac.id²,
24010014199@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak

Inovasi pada asesmen tes psikologi menjadi salah satu cara mengetahui kecenderungan seseorang, baik dalam segi kepribadian, minat, bakat, intelegensi, hubungan dengan sosial, dan lainnya. Seperti halnya tes STIFIn yang menjadi inovasi baru melalui mesin kecerdasan. Gabungan antara perangkat digital yang memudahkan dalam mendeteksi kecenderungan seseorang dengan hasil optimal. Maka dengan adanya penelitian ini, bisa bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai tes STIFIn dan keterkaitan dengan Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi literatur, yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, artikel yang dapat dipercaya, serta hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan topik Tes STIFIn dan sifat psikologis Generasi Z. Hasil penelitian ini meliputi : (1) Sejarah Tes STIFIn, (2) Teori Tes STIFIn, (3) Jenis Tes STIFIn, (4) Tahapan Tes STIFIn, (5) Akurasi Tes STIFIn, (6) Minat Masyarakat atau Generasi Z, (7) Relevansi terhadap Generasi Z, (8) Tantangan Tes STIFIn, (9) Kelebihan dan Kekurangan Tes STIFIn.

Kata kunci: Tes STIFIn, Generasi Z, Inovasi

Abstract

Innovation in psychological test assessments is one way to find out a person's tendencies, both in terms of personality, interests, talents, intelligence, social relationships, and others. Like the STIFIn test which is a new innovation through an intelligence machine. A combination of digital devices that make it easy to detect a person's tendencies with optimal results. So with this research, it can aim to find out more about the STIFIn test and its relationship to Generation Z. The research method used is qualitative using literature studies, which are obtained from various sources, including scientific journals, reference books, reliable articles, and previous research results related to the topic of the STIFIn Test and the psychological characteristics of Generation Z. The results of this study include: (1) History of the STIFIn Test, (2) Theory of the STIFIn Test, (3) Types of STIFIn Tests, (4) Stages of the STIFIn Test, (5) Accuracy of the STIFIn Test, (6) Interest of Society or Generation Z, (7) Relevance to Generation Z, (8) Challenges of the STIFIn Test, (9) Advantages and Disadvantages of the STIFIn Test.

Keywords: STIFIn Test, Generation Z, Innovation

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, berbagai aspek kehidupan manusia mengalami transformasi yang signifikan, termasuk dalam bidang pendidikan dan layanan psikologis. Generasi masa kini, terutama Generasi Z, menghadapi dinamika sosial dan emosional yang jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, peran bimbingan dan konseling menjadi semakin vital untuk membantu individu memahami diri mereka dan mengatasi berbagai tantangan perkembangan yang dihadapi. Salah satu komponen yang sangat mendasar dalam proses konseling ini adalah tes asesmen. Menurut Supratiknya (2020), tes merupakan piranti, sarana atau alat untuk memperoleh suatu sampel, atau contoh perilaku seseorang.

Asesmen (penilaian) dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi secara sistematis (Yusuf, 2017). Esty (2018) juga menyampaikan mengenai istilah asesmen yang diartikan oleh Stiggins sebagai sebuah proses, berbagai kemajuan dan hasil belajar dari para siswa, yang berarti penilaian dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Munaroh (2024), asesmen merupakan salah satu komponen paling penting dalam setiap kegiatan konseling, baik itu konseling kelompok maupun individual. Setiawan, dkk., (2024) berpendapat

bahwa asesmen dalam pendidikan merupakan suatu proses penting yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan obyektif mengenai proses dan hasil pembahasan. Sedangkan, dari pandangan Putri & Sucipto (2015) asesmen ini juga menjadi bagian penting dalam bimbingan dan konseling, karena merupakan bagian dalam proses terapi dan juga seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sendiri.

Asesmen memiliki peran bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, asesmen berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik. Sementara itu, bagi peserta didik, asesmen membantu mereka memahami kemampuan serta hasil belajar yang telah dicapai, sekaligus memperbaiki metode belajar yang digunakan. Oleh karena itu, penilaian dalam konteks bimbingan dan konseling menjadi elemen yang sangat terintegrasi dengan memiliki posisi yang strategis, karena menjadi dasar bagi perencanaan program yang disesuaikan kebutuhan. Dengan kesesuaian antara program dan kondisi konseli serta lingkungan sekitar, diharapkan dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling secara efektif (Paramartha, dkk., 2022).

Asesmen dalam bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen dengan teknik tes dan teknik non-tes. Asesmen psikologi teknik tes adalah suatu prosedur sistematis yang digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan perilaku, dengan bantuan skala berangka (numerik) atau kategori tertentu. Ni'matuzahroh (2018) mengemukakan bahwa alat psikologi merupakan instrumen penting dalam proses asesmen yang dirancang untuk mengamati, mengukur, dan memahami aspek-aspek perilaku serta kondisi psikologis individu secara objektif dan sistematis. Asesmen psikologi dengan menggunakan teknik tes dalam bimbingan dan konseling meliputi empat jenis utama, yaitu: 1) Tes intelegensi, 2) Tes bakat, 3) Tes minat, dan 4) Tes kepribadian. Itulah sebabnya, asesmen psikologi melalui teknik tes merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Keberadaan asesmen ini sangat berharga, karena dapat membantu dalam memahami individu secara lebih mendalam.

Dengan pemahaman yang lebih baik, proses pendukung dalam pengambilan keputusan bagi individu akan menjadi lebih efektif. Dalam sesi konseling, baik konselor maupun konseli juga seringkali memerlukan data dari hasil tes untuk mendukung proses tersebut (Paramartha dkk., 2022). Seiring dengan semakin pentingnya asesmen dalam bimbingan dan konseling, muncul kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan layanan dengan konteks zaman serta karakteristik generasi yang dilayani. Salah satu generasi yang saat ini mendominasi populasi pelajar dan remaja adalah Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997-2012 (Karina, dkk., 2021). Untuk memahami bagaimana asesmen psikologi perlu dikembangkan secara inovatif, kita perlu terlebih dahulu memahami karakteristik serta perkembangan sosial-psikologis generasi ini dalam konteks era digital, yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka dengan cara yang unik.

Setiap generasi memiliki perkembangan yang berbeda-beda, hal ini terjadi salah satunya karena dampak positif dan negatif perkembangan zaman. Menurut (Laka dkk., 2024) bahwa keberagaman, kebebasan, serta globalisasi merupakan salah satu penyebab karakteristik Generasi Z dibentuk. Terlepas dari media sosial dan alat elektronik lainnya tidak bisa terhindarkan oleh generasi ini. Begitupun dengan karakter Generasi Z yang unik, seperti menyukai hal-hal sederhana ketika membeli makan melalui media *online* untuk menghemat waktu dan tenaga. Kemudian, membaca novel ataupun film melalui media digital yang bisa diakses dimanapun tanpa perlu datang ke perpustakaan dan bioskop. Hebatnya generasi ini, mereka sangat tanggap perihal keadaan sosial. Mereka dapat dengan mudah mengetahui dan mengikuti isu-isu sosial dan berupaya memberikan dampak positif dalam komunikasi global.

Namun dibalik itu semua, Generasi Z memiliki karakter yang tidak suka diperintah, namun lebih suka didorong, di mana ketika diperintah akan semakin enggan untuk melakukan suatu hal tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila didorong maupun diberikan motivasi, maka dengan kesadaran dirinya sendiri akan melakukannya. Maka dari itu, beberapa karakter unik dari Generasi Z ini dapat menyesuaikan dan berinovasi dalam mengaplikasikan berbagai teknik psikologis yang tentunya sangat memberikan dampak positif bagi bidang tersebut. Selain bertujuan untuk mengetahui perkembangan generasi, bertujuan pula untuk minat individu dalam

bidang asesmen. Generasi Z dinyatakan sebagai generasi yang rentan dengan sebutan *strawberry*. Diibaratkan seperti *strawberry* yang indah di luar namun rapuh di dalamnya. Dianggap juga enggan untuk meninggalkan zona nyaman dan melangkah diluar batas kemampuannya (Effendy dkk, 2024).

Namun, untuk membuktikan lebih jauh mengenai semua itu, melakukan tes psikologi bisa mengetahui kecenderungan generasi ini. Generasi Z harus mengetahui bagaimana peranan otak yang mendominasi mereka untuk mengetahui bagaimana karakter yang mereka miliki dengan melakukan tes psikologi. Salah satu contoh tes psikologi yang mudah dilakukan oleh generasi ini yaitu tes STIFIn, yang merupakan instrumen pengukuran yang sangat penting untuk memberikan informasi tentang kemungkinan individu. Menurut Poniman, dkk., (2015) Tes STIFIn adalah suatu konsep ilmu yang memetakan manusia berdasarkan sistem operasi otaknya. Tes ini akan membantu anak-anak nanti menemukan identitas mereka dan mengenali bakat dan minat mereka. Tes STIFIn menyediakan cara untuk bekerja melalui tarikan motor yang kemudian dipindai oleh mesin intelijen. Informasi yang diperoleh berasal dari sidik jari yang diuji untuk komposisi saraf dan berhubungan dengan belahan otak (Fahimi, dkk., 2023). Secara umum, mereka yang melakukan tes yang kaku merasakan kepribadian otak yang dominan atau perbedaan pekerjaan antara sebelum dan sesudah tes sesuai dengan teori tes, tetapi beberapa orang merasakan kesamaan antara karakteristik konsep neurosains dan psikologi.

Kesenjangan terjadi karena beberapa faktor, karena pengaruh lingkungan seperti faktor eksternal dan rumah yang rusak, dan kurangnya perhatian dari kerabat dan teman yang tidak tertarik pada diri mereka sendiri untuk teman-teman yang *toxic*. Lingkungan yang buruk tentu memiliki efek negatif pada jiwa individu dan orang dekat. Lingkungan yang baik juga dapat mempengaruhi bakat dan minat anak, seperti orang tua yang membuat hobi di luar keterampilan anak mereka, tetapi karena orang tua sering mengulangi hobi, tentu saja dapat membuat anak meniru rutinitas yang mereka lakukan. Tes STIFIn juga membuat Generasi Z lebih mudah dengan cara yang sederhana, hasil dari mendapatkan karakteristik jalur generasi dengan sangat cepat (Sakinah, dkk., 2023). Dengan demikian kami akan membahas inovasi tes psikologis dengan metode tes STIFIn yang sangat relevan dengan Generasi Z yang menyukai hal-hal sederhana dan berupa digital yang memudahkan mereka untuk mengaksesnya, serta membantu dalam menemukan jati diri mereka untuk memahami karakter yang mereka miliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif literatur atau dikenal sebagai kajian pustaka (*literature review*), kegiatan ini bertujuan untuk meninjau dan mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya, yang relevan dengan topik penelitian kita (Rahmadani, 2024). Perspektif penelitian kualitatif dilihat tidak hanya dari apa yang dipikirkan peneliti tentang gejala dan fakta, tetapi juga dari persepsi yang diteliti (Sahir, 2021). Tidak hanya itu, melainkan banyak beberapa definisi para ahli terkait apa itu kualitatif, yang di mana maknanya hampir sama namun penekanannya berbeda. Terdapat beberapa kata kunci untuk memudahkan dalam memperkuat sisi manusia atau *humanistic* sebagai sentral dengan lingkungan yang natural terhadap fenomena yang terjadi (Adiwijaya, dkk., 2024). Berdasarkan pandangan Muhanum (2021), aktivitas tinjauan literatur sebetulnya melampaui sekadar penyusunan kajian dan ringkasan tertulis mengenai artikel-artikel dari jurnal, buku, serta dokumen lain. Aktivitas ini juga berfungsi untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori dan informasi yang relevan, baik dari masa lalu maupun yang terkini. Dalam pelaksanaannya, kajian pustaka bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai konsep, mengungkap kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, serta menyediakan landasan teoritis yang kokoh untuk merumuskan masalah dan tujuan penelitian.

Menurut Qorimah, dkk. (2022), studi literatur memberikan gambaran singkat mengenai topik penelitian yang disusun secara kronologis dan tematik. Fokus dari studi ini adalah pada argumen dan ide-ide dalam bidang studi tertentu, yang mencakup identifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta penelaahan kelemahan yang ada. Dalam penelitian ini, terdapat tahapan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan melalui pengumpulan artikel penelitian, buku,

jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan media augmented reality. Teori-teori yang telah dikumpulkan akan berperan mendukung topik penelitian ini, di mana data yang diperoleh akan dikelola dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep yang mendukung penyelesaian isu yang diteliti.

Kriteria pustaka yang ditetapkan oleh peneliti mencakup artikel penelitian yang telah terindeks di Google Scholar dan dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2025. Dalam pencarian ini, peneliti menggunakan alat *Publish or Perish* dengan kata kunci yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran membaca, etnografi, *grounded theory fenomenologi*, dan studi kasus (Saputra & Sunarya, 2024). Dalam proses analisis, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan dengan mengelompokkan isi berdasarkan kesamaan topik dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang dianggap relevan dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang dibahas, terutama yang berkaitan dengan asesmen psikologi dan pengembangan Tes STIFIn sebagai salah satu inovasi terbaru.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan kontribusi masing-masing literatur dalam memperdalam pemahaman mengenai konsep kecerdasan, kepribadian, serta minat dan bakat yang menjadi dasar dalam Tes STIFIn. Dengan demikian, hasil kajian literatur ini diharapkan tidak hanya memperkuat landasan teoritis penelitian, tetapi juga dapat menghasilkan sintesis pemikiran yang bermanfaat untuk mendukung relevansi dan efektivitas Tes STIFIn di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tes STIFIn

Pada awalnya, STIFIn dimulai tahun 1999, saat Farid Poniman dan temannya mendirikan lembaga training Kubik Leadership. Fungsinya yaitu untuk menyiapkan peserta training sesuai dengan kriteri kecerdasannya. Awalnya konsep STIFIn masih tergolong rendah. Namun seiring berjalannya waktu, perbaikan sekali dilakukan dan dikembangkan seiring berkembangnya training Kubik Leadership. Lalu, hipotesis atau dugaan sementara sudah terbukti jika manusia memiliki kecerdasan genetik sesuai yang dikemukakan oleh Poniman, (2012) dalam Alindra (2018). STIFIn adalah metode yang digunakan untuk memahami karakter seseorang dengan menganalisis sidik jarinya. Setiap individu memiliki pola sidik jari yang unik dan berbeda, yang menjadi ciri khas mereka. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki seseorang berdasarkan faktor genetiknya. Dengan menganalisis sidik jari, kita dapat mengetahui bagian mana dari otak yang paling aktif, serta dapat menentukan sifat, bakat, dan kepribadian individu tersebut. Hasil dari tes STIFIn mengkategorikan kepribadian menjadi satu dari sembilan jenis genetika yang berbeda. Setiap kategori kepribadian merupakan gabungan dari kecerdasan dan motivasi individu. Keduanya mencerminkan cara seseorang memanfaatkan bagian dan lapisan otaknya dalam mengambil keputusan serta dalam membentuk pola pikirnya.

2. Teori Tes STIFIn

Tes yang menggolongkan atau memetakan individu berdasarkan sistem operasi otaknya, dengan cara menscan kesepuluh jarinya ini bisa dalam kurun waktu satu menit dan hasil tes akan dapat diketahui. Tujuan menggunakan sepuluh jari ini, untuk memberitahukan susunan saraf yang kemudian dapat dianalisis serta nantinya dihubungkan pada belahan otak tertentu. Hal tersebut akan diketahui mana yang lebih mendominasi dan berperan tinggi, akan menjadi mesin kecerdasan serta sistem operasi otak (Nursyaidah & Sari, 2021).

Namun, pada penerapan tes STIFIn, ada beberapa pada ahli yang mengemukakan mengenai konsep dari tes tersebut. Seperti menurut Alindra, 2018 (Poniman, 2012) terdapat tiga teori sebagai pijakan dari konsep STIFIn sebagai berikut: (1) Teori dari Carl Gustav Jung mengenai fungsi dasar yang mengatakan bahwa ada empat fungsi dasar manusia yaitu fungsi penginderaan (*sensing*), fungsi berpikir (*thinking*), fungsi merasa (*feeling*), dan fungsi intuisi (*intuition*). (2) Teori dari neurosaintis Ned Hermann mengenai belahan otak yang dibagi menjadi empat kuadran yakni limbik kiri dan kanan, serta cerebral kiri dan kanan. (3) Teori Paul MacLean yaitu strata otak

triune (tiga kepala menyatu) yaitu membagi otak manusia berdasarkan hasil evolusinya: otak insani, mamalia, dan reptilia (Alindra, 2018).

Ketiga teori tersebut kemudian disintesis oleh Poniman ke dalam konsep STIFIn, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki satu mesin kecerdasan dominan yang bersifat tunggal dan bersumber dari struktur biologis otaknya. Mesin kecerdasan ini terdiri dari lima tipe: *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct*. Masing-masing tipe dapat bersifat *introvert* atau *ekstrovert*, bergantung pada lapisan otak dominan yang aktif. Melalui pemindaian sidik jari, STIFIn mengklaim dapat mengidentifikasi komposisi sistem saraf yang berhubungan langsung dengan dominasi belahan otak tertentu. Dengan demikian, STIFIn berfungsi sebagai alat psikologis yang membantu individu mengenali potensi alami, gaya belajar, cara berinteraksi, serta arah karir yang sesuai dengan karakter bawaan mereka sejak lahir

3. Jenis Tes STIFIn

Menurut Ayu, (2021) pada tes STIFIn setiap orang memiliki belahan otak dominan dan lapisan otak dominan. Dari berbagai belahan otak, terdapat beberapa yang sering digunakan dan menjadi pemimpin dari belahan otak atau sistem operasi seseorang. Tes psikologis menggunakan STIFIn, terdapat beberapa konsep yang mendasarinya. Sebelum itu, mengetahui berbagai singkatan mengenai tes ini merupakan hal yang penting yaitu STIFIn merupakan singkatan dari *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting*. Sedangkan MK yaitu Mesin Kecerdasan (bagian belahan otak dominan). Kemudian ada PG yaitu *Personality Genetic*. Setiap singkatan STIFIn memiliki berbagai posisi tersendiri, sebagai berikut:

1. *Sensing* (Limbik Kiri atau Otak Bawah Sebelah Kiri).

Sensing introvert untuk lapisan dominannya berupa pada lapisan putih bagian dalam, kemudi kecerdasan *introvert*. Akibat lapisan putih yang rapat, membuat ia bergerak dari dalam ke luar. *Sensing* menerima informasi dari lima panca indranya. Jadi, *sensing* lebih percaya pada bukti nyata dari pada janji belaka. *Sensing* memiliki ingatan yang kuat, sehingga *memory quotient* mampu merekam banyak informasi dan mengingat janji. Mungkin terkadang pemalu saat mencoba hal baru, namun ia mampu untuk mengerjakan pekerjaan dengan detail dan satu persatu. Ia suka dengan disiplin, kejelasan, kepastian dan terperinci. Seperti mengingat suatu kejadian, maka akan mengingat dengan detail dan secara berurutan. *Sensing* senang untuk turun tangan dalam menangani suatu hal, maka dari itu ia harus mencari panggung atau tempat dimana ia dapat aktif.

Sensing ekstrovert, pada lapisan otak dominan berada pada lapisan abu-abu yang renggang di bagian luar. Dalam STIFIn disebut sebagai kemudi kecerdasan *ekstrovert*, karena lapisan kelabu renggang, membuat kemudi kecerdasan bergerak dari luar ke dalam dirinya. *Sensing ekstrovert* ini memiliki kekuatan yang besar, sehingga nampak *energic* atau *physical quotient*. Ia suka berteman, asik, dan suka mencoba hal-hal baru. Walaupun sering merasa cemas, namun ia mampu mencobanya dan ketagihan. Untuk masalah uang, dia sedikit boros, tetapi saat berbagi kepada orang, ia sangat sering dan tidak memandang siapa itu. *Sensing* menyukai hal yang konkrit, maka tipe belajarnya berdasarkan *learning by doing*, berdasarkan pengalaman, dan juga menggunakan teknik menghafal.

2. *Thinking* (Neokorteks Kiri atau Otak Atas Bagian Kiri).

Thinking introvert, pada otak dominannya berada pada lapisan putih bagian dalam, yang kemudi kecerdasan *introvert* bergerak dari dalam ke luar. *Thinking introvert* adalah seorang pemikir yang mengandalkan logika, membuat ia suka sekali dengan data dan fakta. Ia mampu untuk kekuatan berpikir logis dan khusus atau bersifat teknik, melainkan juga senang menemukan masalah karena akan tertantang untuk berpikir dan menemukan solusinya. Saat ia belajar, maka akan fokus dan bertanggung jawab saat berada dalam organisasi. *Thinking* suka pekerjaan yang membuat ia berpikir keras daripada pekerjaan yang dominan menggunakan kemampuan fisik. Pada cara kerja otaknya sudah tersetting untuk berhitung dan menalar. Ia tidak memiliki masalah dalam hal belajar, malah dengan mudah dan senang jika berpikir.

Thinking ekstrovert ini, untuk lapisan dominan berada pada lapisan abu-abu bagian luar, yang bergerak dari luar menuju ke dalam dirinya. Ia memiliki kepandaian dan rasa percaya diri yang tinggi. Semakin ia pandai, maka tingkat percaya diri akan semakin besar. Berprinsip adalah

bagian dari dirinya yang teguh dalam pendiriannya. Ia mampu memposisikan dirinya, sehingga disebut memiliki ahli *masking*, karena bisa menutupi dirinya dengan topeng. Berpikir strategis, sistematis, sangatlah dikuasainya. Ia sangat senang bekerja yang mengedepankan logika dan berpikir keras. Suka bertarung dan menjadi pemenang harus didapatnya, karena jika tidak bisa menang, maka ia akan berusaha dengan keras untuk mewujudkannya.

3. *Intuiting* (Neokorteks Kanan atau Otak Atas Sebelah Kanan).

Intuiting introvert dominan berada di lapisan putih bagian dalam atau disebut kemudi kecerdasan *introvert*. *Intuiting* yaitu kecerdasan indra keenam dan kecerdasan kreatif. Ia dapat memprediksi kemungkinan yang terjadi dimasa depan, didapat dari membaca pola hasil sumber daya informasi yang didapatnya. Mampu pula untuk membuat rumusan ide, menciptakan suatu karya bahkan membuat gagasan yang bisa menjadi solusi pada masa depan. Menghargai suatu proses adalah bagian dari dirinya. Rasa ingin tahu yang besar membuat pembahasan dalam pembicaraan dengannya menjadi sangat luas. *Intuiting introvert* menjadikan pola dan ide menjadi hal yang utama dari proses belajarnya. Sedangkan, buku dan guru hanya sebagai media pencetus bagi mereka. Semangatnya perlu ditantang agar bisa bereksplorasi atau memberikan suatu hal yang unik.

Sedangkan, *intuiting ekstrovert*, memiliki kepandaian untuk memprediksi kecenderungan bisnis kedepan. Mempunyai kelebihan dengan mampu memprediksi jauh kedepan menjadikan ia sosok yang optimis jika konsepnya digunakan pada dunia luar dan memiliki kemampuan daya pikir yang meruang atau tiga dimensi. Jadi, ia mampu melihat berbagai sesuatu dari berbagai sudut pandang, jika ia mampu mengelola semuanya dengan baik maka bisa menciptakan ide dan optimis menjalankannya. Walaupun idenya kadang terlalu tinggi, namun ia dapat melihat kemungkinan yang tidak semua orang bisa melihatnya. Difasilitasi dalam keinginannya, akan membuat jiwanya ingin tertarik dalam suatu hal. Membuat ia akan semangat belajar tanpa diperintah. Bangun visi terdepan, tambah wawasan lalu ciptakan konsep yang luar biasa, maka jalan sukses akan datang dari mana saja.

4. *Feeling* (Limbik Kanan atau Otak Bawah Sebelah Kanan).

Pada *feeling introvert*, lapisan dominannya ada di lapisan putih bagian dalam (*introvert*), sehingga ia memiliki kemampuan yang kuat dalam memimpin. Memiliki kecerdasan perasan membuat ia mudah mengerti kondisi hati orang lain. Rasa empati yang tinggi ada pada kepribadiannya, membuatnya bisa menentukan perasaan dan mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya. *Emotional quotient*, membuat ia suka mencari perhatian seseorang untuk mendukung dalam hal tertentu, karena semakin banyak orang dibelakang yang mendukungnya, maka energi yang dimiliki semakin besar pula. Sering memberi apresiasi akan membuat ia senang dan merasa dihargai keberadaannya. Keahlian dalam bernegosiasi, membuat dengan mudah merebut hati orang. Kemudian, menjadi pendengar yang baik dan sangat cocok untuk proses belajar yang dipengaruhi oleh *mood* atau perasaan. Jika perasaan atau cinta maka semangat belajar akan membuat ia sukses dalam suatu hal.

Sedangkan, *feeling ekstrovert* yang merujuk pada kecerdasan perasaan dan emosional, membuat ia memiliki empati yang tinggi, hati lembut, serta mudah berbagi kasih sayang. Adanya stimulus (*ekstrovert*) berasal dari luar dirinya, membuat lebih santai dan menunggu peluang datang menghampirinya. Semangat dalam diri berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya, sehingga membuat ia sering berkumpul dan berbaur dengan banyak orang. Perasaan yang peka terdapat pada lingkungan akan menjadi ciri khas dirinya. Untuk proses belajarnya, ia lebih dominan pada diskusi, karena dengan mendengar dan adanya interaksi dengan orang lain dapat membuat ilmu yang didapat lebih mudah diserap dan diaplikasikan. *Feeling introvert* memancarkan kecerdasan dirinya dari luar ke dalam, sehingga memiliki empati yang tinggi. Tidak hanya itu, melainkan dapat mengendalikan perasaan dengan baik, maka ia pandai dalam mengelola emosi dan tingkah lakunya. Saat energinya dihargai oleh orang lain, *feeling introvert* akan merasa sedang dan merasa disegani. Banyaknya orang yang ada di belakangnya mendorong ia untuk maju, maka akan bertambah bergejolak dirinya untuk membuktikan secara optimal. Ada juga *feeling ekstrovert*, di mana pengemudi kecerdasannya berasal dari luar menuju dalam., sehingga sangat unggul dalam pertemanan dan membangun hubungan. Suka terjun ke lingkungan

sosial adalah bagian dari dirinya yang unggul. Maka tidak diragukan lagi empati yang tinggi pun dimiliki oleh *feeling ekstrovert* ini.

5. *Instinct* (Otak Tengah atau Batang Otak)

Kecerdasan Indera Ke-7, Naluri, serta Serba bisa. *Instinct* mendorong untuk bergerak secara spontan, naluri, mudah beradaptasi sehingga bisa memiliki banyak teman. *Instinct* suka dengan sesuatu yang serba cepat, sehingga bisa mengerjakan banyak tugas, karena nalurinya yang besar, bahkan ia akan berkorban jika itu diperlukan, agar bisa membuat orang bahagia. Ia ingin serba bisa berada di lingkungannya, dapat berperan penting dalam lingkungan maupun dengan partnernya. Pada proses belajarnya, ia lebih suka mempelajari dari kesimpulan lalu menuju ke detail. Berbeda dengan genetik lain yang sering memulai belajar dari yang detail menuju pada akhir kesimpulan. Namun, pendampingan dari orang sekitar diperlukan bagi insting, karena dengan hubungan dan komunikasi yang baik akan membuat ia merasa nyaman (Oktaviany, 2023).

4. Tahapan Tes STIFIn

Tahap-tahap melakukan tes STIFIn adalah melalui sidik jari kita. Dari hasil ini setelah dianalisis menggunakan alat scan atau pemindahan akan didapatkan informasi penting: (1) Informasi tentang otak dominan dapat diperoleh dari tes STIFIn. Anda akan mengetahui secara cepat, tepat dan akurat dimanakah belahan otak Anda yang paling dominan, di sebelah kanan, kiri atau di tengah. Dari diketahuinya belahan otak mana yang dominan pada diri Anda, maka akan mengetahui jenis kecerdasan Anda (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, atau Insting*), (2) Lapisan otak dominan, setelah mengetahui lokasi dominan setengah otak Anda, maka kemudian dapat diketahui lapisan dominan otak Anda apakah itu lapisan otak dalam (putih) atau lapisan otak luar (abu-abu) Dari lapisan otak tersebut, kepribadian genetik Anda menentukan apakah Anda seorang *introvert* atau *ekstrovert* (Sakinah, dkk., 2023).

5. Akurasi Tes STIFIn

Pada Misbach, (2010) (Amri & Rahman, 2020), tes dengan sidik jari ini sangat akurat untuk mendapatkan informasi mengenai potensi diri yang dimiliki. Tes ini hadir dengan metode yang bersifat mendeteksi mengenai kurangnya pengetahuan individu ketika berinteraksi dengan seseorang. Oleh karena itu, mesin kecerdasan STIFIn dengan menggunakan sidik jari tentu akan membawa informasi mengenai susunan saraf yang nantinya akan dianalisis dengan mengaitkannya melalui belahan otak. Informasi yang diperoleh dari tes ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam cara berpikir, tindakan, dan gaya belajar individu secara lebih mendalam. Dengan demikian, STIFIn tidak hanya berfungsi untuk mengetahui potensi diri secara umum, tetapi juga untuk memetakan cara individu seharusnya mengelola aktivitas, berkomunikasi, dan mengambil keputusan sesuai dengan dominasi mesin kecerdasannya. Melalui pemetaan ini, diharapkan individu dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan menyesuaikan pilihan pendidikan, karier, serta lingkungan sosial yang paling sesuai dengan karakter otak mereka. Sifatnya yang biologis dan berbasis neurosains, hasil tes STIFIn bersifat stabil dan dapat dijadikan pijakan jangka panjang dalam perencanaan hidup seseorang.

6. Minat Masyarakat atau Generasi Z

Minat masyarakat, khususnya Generasi Z terhadap tes STIFIn sangat cukup tinggi dan berkembang sebagai metode populer untuk mengenali potensi genetik. Tes STIFIn digunakan untuk memahami kepribadian, minat, dan bakat dengan menetapkan sistem kerja otak dan sidik jari yang dianggap validitas tinggi dan akurasi lebih dari 95% berdasarkan penelitian dan pengalaman pengguna. Gen Z tertarik pada pengujian STIFIn, hal ini dikarenakan dapat membantu Anda mengetahui jenis kecerdasan dan kepribadian yang sesuai dengan kemungkinan yang Anda alami, dan tidak hanya mengandalkan tes tradisional yang mengukur penampilan atau fenotipe dari luar, tetapi juga membantu dalam mengukur fenotipe eksternal yang tentunya melibatkan pengujian STIFIn untuk pengembangan diri dan seleksi karier sesuai dengan karakteristik genetik masing-masing individu. Selain itu, banyak pengguna, terutama remaja dan Gen Z merasa sangat akurat dan sesuai realitas kepribadian mereka. Tes ini juga membantu orang

tua dan pendidik untuk menentukan minat dan bakat anak -anak yang tidak bertekanan dan mendukung pengembangan potensial optimal dan kepribadian. Umumnya, minat Gen Z dalam pengujiannya didorong tidak hanya oleh trend dan tekanan sosial, tetapi juga oleh kebutuhan untuk lebih memahami kehidupan dan jalur karier sesuai dengan kemungkinan alam (Sakinah, dkk., 2023).

7. Relevansi terhadap Generasi Z

Tes STIFIn relevan bagi Gen Z, karena membantu mereka mengetahui diri sendiri, terutama minat, bakat, dan kepribadiannya. STIFIn juga membantu Gen Z menemukan sekolah atau pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian genetik mereka, memungkinkannya untuk menjalani kehidupan yang lebih mudah dan bahagia (Algrafy, 2021), contohnya, membantu gen z dalam berbisnis karena STIFIn berfungsi untuk mengelompokkan individu berdasarkan otak dominan, seperti Thinking untuk bisnis analitis atau feeling untuk bisnis berbasis layanan (Mayangsari, dkk., 2025). Tes ini menyediakan perangkat yang sederhana, akurat, dan berguna yang sekiranya dapat membantu dalam menentukan arah kehidupan dan mengatasi masalah psikologis dan pengembangan optimal (Genetic, 2023). Lebih lanjut, Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang berkembang di tengah derasnya arus informasi dan perubahan sosial yang cepat. Mereka cenderung mencari cara yang praktis, personal, dan berbasis teknologi untuk memahami potensi diri mereka. Rumus sukses menurut Poniman Farid adalah gunakanlah kecerdasan dominan plus fokus (latihan teratur dan terdesain) sedikitnya selama 10 ribu jam. Beliau tidak menganjurkan untuk menghabiskan waktu demi mengembangkan kecerdasan yang lain. Sebab hasil riset membuktikan bahwa hanya 3% orang yang mampu mengoptimalkan semua mesin kecerdasan, dan 97% lainnya dapat fokus pada satu mesin kecerdasan (Faiz, 2020). Dalam hal ini, STIFIn berfungsi sebagai alat yang cocok untuk karakteristik Generasi Z, karena tesnya yang cepat dan memberikan hasil yang spesifik serta aplikatif. Dengan hasil yang bisa langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memilih jurusan, menjalin hubungan sosial, dan mengelola gaya belajar, STIFIn memenuhi kebutuhan Gen Z akan pemahaman diri yang cepat dan relevan. Hal ini menjadikan STIFIn sebagai salah satu pilihan yang menjanjikan dalam mendukung pengembangan diri Generasi Z secara berkelanjutan, asalkan penggunaannya disertai dengan bimbingan yang tepat dan responsif terhadap dinamika personal tiap individu.

8. Tantangan Tes STIFIn

Dalam menerapkan metode STIFIn, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menginterpretasikan hasil tes STIFIn dengan akurat. Selain itu, kurangnya pemahaman di kalangan santri mengenai pentingnya metode ini untuk pengembangan diri mereka juga menjadi kendala yang signifikan (Samsudin, dkk., 2025). Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya resistensi terhadap pendekatan baru yang dianggap asing atau bertentangan dengan metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan di lingkungan pesantren. Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat penerimaan dan keterlibatan santri dalam proses asesmen serta pengembangan diri yang berbasis pada hasil tes STIFIn. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru, pembimbing, dan pendamping santri. Selain itu, sosialisasi yang efektif mengenai manfaat konkret dari penerapan metode ini sangat diperlukan, guna membantu santri dalam mengembangkan potensi dan karakter pribadi mereka secara optimal.

9. Kelebihan dan Kekurangan Tes STIFIn

Salah satu media yang dapat memberikan informasi mengenai potensi individu adalah tes STIFIn. Melalui tes ini, anak akan dibantu dalam menemukan jati diri mereka serta mengenali bakat dan minat yang dimiliki (Johnson, 2021). Keunggulan lain dari STIFIn adalah sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mesin kecerdasan manusia. Dengan memahami berbagai jenis mesin kecerdasan, seperti *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct*, seseorang dapat diarahkan untuk menemukan pola belajar, gaya komunikasi, serta bidang pengembangan diri yang paling sesuai dengan karakteristiknya. Pendekatan ini menciptakan

ruang yang lebih personal dan spesifik dalam membimbing individu, sehingga proses pendidikan atau pembinaan menjadi lebih efektif dan efisien, sejalan dengan struktur genetik kecerdasan masing-masing individu. Tes STIFIn juga memberikan kesempatan bagi orang tua, guru, dan pembimbing untuk merancang strategi pengasuhan dan pendidikan yang harmonis dengan potensi dasar anak, dengan harapan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.

Meskipun tes STIFIn menyediakan berbagai keuntungan untuk mengidentifikasi potensi individu, ada beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kritik yang paling umum terhadap metode ini adalah pendekatannya yang dianggap terlalu sederhana terhadap kepribadian. Dengan hanya mengelompokkan orang ke dalam lima kategori mesin kecerdasan, STIFIn dianggap menyederhanakan kompleksitas psikologi manusia, berpotensi mengabaikan elemen lain yang berpengaruh pada perilaku dan potensi individu (Anisa, dkk., 2024). Selain itu, ada juga risiko di mana orang menjadi sangat tergantung pada hasil tes dan merasa terkurung oleh kategori yang diberikan. Hal ini dapat menghalangi penjelajahan diri dan menghambat pertumbuhan pribadi yang lebih luas (Hasmaniah, dkk., 2023). Selain itu, pelaksanaan tes STIFIn masih kekurangan standar etika dan profesional yang jelas. Banyak pengujian dilakukan tanpa melibatkan profesional yang berpengalaman dalam psikologi, sehingga berpotensi menyebabkan salah tafsir atau penyalahgunaan informasi pribadi (Anisa, dkk., 2024). Oleh sebab itu, sangat penting untuk memandang tes ini sebagai alat bantu tambahan, bukan sebagai satu-satunya pedoman dalam memahami potensi dan arah perkembangan individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif literatur yang mempelajari berbagai referensi yang relevan untuk memahami konsep serta penggunaan Tes STIFIn sebagai sebuah inovasi dalam penilaian psikologis, khususnya untuk generasi digital saat ini. Melalui analisis yang dilakukan, Tes STIFIn terlihat sebagai cara untuk memetakan potensi diri yang berdasar pada analisis sidik jari, yang membantu dalam mengidentifikasi dominasi belahan dan lapisan otak, sehingga memungkinkan untuk mengetahui tipe kecerdasan dan kecenderungan kepribadian seseorang. Tes ini didasarkan pada penggabungan tiga teori utama: teori fungsi dasar dari Carl Jung, konsep kuadran otak yang dikemukakan oleh Ned Herrmann, serta teori otak triune dari Paul MacLean.

STIFIn mengelompokkan kecerdasan genetik ke dalam lima jenis utama yaitu *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Instinct*, di mana masing-masing memiliki kecenderungan introvert atau ekstrovert, yang menunjukkan cara setiap individu memproses informasi, berperilaku, dan berinteraksi dalam konteks sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam mengenali potensi alami individu serta merekomendasikan strategi belajar, pola komunikasi, dan pilihan karier yang sesuai. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan Generasi Z, STIFIn memberikan pendekatan yang lebih personal, berbasis pada neurosains, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakter bawaan peserta didik.

Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya memperkuat dasar teoritis tentang hubungan antara genetika dan kepribadian, tetapi juga menghasilkan kontribusi inovatif dalam pengembangan alat tes psikologi yang relevan, aplikatif, dan mendukung pencapaian potensi maksimal setiap individu, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., ... & Muslim, F. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Algrafy, E. (2021). *Sosialisasi STIFIn: Kenali Bakat Anak dari Usia Dini*. Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah.
- Alindra, A. L. (2018). Kajian aksiologi metode STIFIn dalam pemetaan mesin kecerdasan manusia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 64-73.

- Amri, M., & Rahman, U. (2020). Description of structural officers STIFIN test results of UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 1-8.
- Anisa, A., Lastaria, L., & Hunainah. (2024). *Metode Pembelajaran Berdasarkan Konsep STIFIn dalam Buku I Know You School Karya Miss Hiday*. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 11(2).
- Ayu, L. R. (2021). Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Konsep Stifin Learning pada Jenjang SMP dan SMA di Kota Makassar. *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 51-60.
- Effendy, N., Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2024). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS: GENERASI STRAWBERRY DI ERA DIGITAL. Cipta Media Nusantara.
- Fahimi, A., & Saputra, M. R. A. (2023). Tes Stifin Sebagai Alternatif Pemetaan Potensi Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 1-24
- Faiz, M. (2020). Bloom's Taxonomy| Mengajar di Era Digital (Vol. 2). Mas Faiz.
- Genetic, S (2023). *Revolusi Pengembangan Diri Berbasis Genetika untuk Gen Z*.
- Hasmaniah, H., Hasibuddin, H., & Rosmiati, R. (2023). Metode Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting (STIFIn) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2).
- Johnson, C. (2021). Acceptability and Effectiveness of an 8- week Mindfulness Program in Early- and Midadolescent School Students : a Randomised Controlled Trial (Issue September). <https://doi.org/10.1007/s12671-021-01716-3>
- Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., ... & Novita, M. V. (2021). Gen Z insights: Perspective on education. Unisri Press.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). Pendidikan karakter Gen Z di era digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mayangsari, D., Setyono, B. D. H., Ridha, N. A. N., Martoyo, A., Maulana, D. Y., Rahmawati, E., ... & Jubaedah, E. (2025). KEWIRAUSAHAAN UNTUK PEMULA. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297.
- Ni'matuzahroh, S. P. M. S., & Prasetyaningrum, S. (2018). Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi (Vol. 1). UMMPress.
- Nursyaidah, M. P., & Sari, L. N. I. (2021). Mengenal Minat dan Bakat Siswa Melalui Tes STIFIn. Merdeka Kreasi Group.
- Oktaviany, V. (2023). Peran Surirumah "Multitaskng" Menuju Masyarakat Global 5.0. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 4(2), 239-249.
- Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & Widiastuti, N. P. K. (2022). PENGEMBANGAN DAN PENDAMPINGAN ASESMEN PSIKOLOGI TEKNIK TES BERBASIS E-COUNSELING. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 598.
- Poniman, F., & Hadiyat, Y. (2015). Manajemen HR STIFIn. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, R. M., & Sucipto, S. D. (2015). Buku ajar asesmen tes dalam bimbingan dan konseling. Bening Media Publishing.
- Qorimah, E. N., & Utama, S. (2022). Studi Literatur: Media Augmented Reality (AR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2055-2060.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Safithry, E. A. (2018). Asesmen teknik tes dan non tes. IRDH.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sakinah, N. N., & Sahputra, D. (2023). ANALISIS BAKAT DAN MINAT REMAJA BERDASARKAN HASIL TES STIFIn MEDAN. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(1), 39-48.
- Samsudin, A., Hanafiah, H., Fatkhullah, F. K., & Sohim, B. (2025). Implementasi Metode Stifin Dalam Optimalisasi Pengembangan Bakat Murni Santri Di Pesantren Muhajirin Bandung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3414-3421.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan penelitian kualitatif dalam pembelajaran membaca: Sebuah kajian studi literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64-69.

Setiawan, B., & Sunaryati, T. (2024). Asesmen Psikologis. PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA.
Supratiknya, A. (2020). Pengukuran psikologis. Sanata Dharma University Press.
Yusuf, A. M. (2017). Asesmen dan evaluasi pendidikan. Prenada Media.